METAMORFOSIS
Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

Volume 16 Nomor 1 | hlm. 33-40
Bulan November 2022 – April 2023
P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X
http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis

ANALISIS SOSIAL KEHIDUPAN DALAM NASKAH NYONYA-NYONYA DENGAN KELUARGA BURISRAWA

Alvina Rizkiani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: alvina.rizkiani1218@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Sastra itu timbul karena kecintaan manusia akan pada keindahan. Melalui sastra juga bisa sebuah ilmu pengetahuan dapat berkembang, Karya sastra dipahami sebagai potret kehidupan masyarakat yang diabadikan oleh pengarang dan kemudian bisa diminati, dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu yang menjadikan sastra bisa digunakan sebagai pembelajaran ialah mengenai sebuah sastra bandingan, sebuah kajian yang membandingkan antara karya satu dengan lain mengupas berbagai sisi bagian sastra termasuk kehidupan sosial. Yang menjadi bahan untuk analisa dalam jurnal ini ialah kehidupan sosial yang berada pada naskah Nyonya-nyonya dan Keluarga Burisrawa. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kehidupan sosial yang relevan sama dengan kehidupan sekarang mengenai Nyonya-Nyonya dan Keluarga Burisrawa sedikit terungkap.

Kata Kunci: Sastra Bandingan, Nyonya-Nyonya, Keluarga Burisrawa, Analisis Sosial

1. PENDAHULUAN

Sastra itu timbul karena kecintaan manusia akan pada keindahan. Dalam hal ini berkaitan dengan keindahan kata-kata atau dengan lisan. Ungkapan perasaan, imajinasi, dan harapan diolah menjadi kata-kata yang indah yang tertulis di dalam sepucuk puisi, prosa, dan sebuah karya seperti novel. Melalui sastra juga bisa sebuah ilmu pengetahuan dapat berkembang, karena dengan pengungkapan sebuah ide, gagasan, dan kreativitas seseorang dituangkan dalam sebuah tulisan yang menjadi acuan untuk mempraktekan hasil pikiran tersebut. Sastra itu tidak hanya sebuah karya puisi, prosa, novel saja, bagian yang condong ke kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, kedokteran, sosial, dan bidang lainnya juga termasuk ke dalam sastra. Ini dikarenakan ekonomi, politik, agama, kedokteran, sosial, sastra, dan bidang lainnya merupakan hasil dari kebudayaan. Kebudayaan adalah semua hasil pikiran dan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan serta pengalamannya menjadi tingkah lakunya atau sesuatu yang menjadi ciri khas dari suatu perkumpulan masyarakat agar dapat dikenal dengan masyarakat lain (Handayani, 2009: 2).

Karya sastra dipahami sebagai potret kehidupan masyarakat yang diabadikan oleh pengarang dan kemudian bisa diminati, dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Hasil dari imaji pengarang membuat karya semakin hidup yang dituangkan dalam tulisan. Damono pada buku ‘Tentang Sastra’ menyatakan bahwa sastra yang menampilkan kehidupan sosial

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya
Vol. 16 No. 1 | Bulan April 2023 | P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X

merupakan gambaran dari kehidupan diri sendiri yang diabadikan melalui kata atau lisan. Berbeda dengan Sagidu yang mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari masyarakat yang mengilhami diri pengarang untuk ikut masuk ke dalam tataran masyarakat sebagai proses pemahaman terhadap struktur sosial dan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan lingkungan tersebut (Wicaksono, 2010: 1).

Sastra bandingan merupakan salah satu bagian dari kajian ilmu sastra. Pendekataan mengenai sastra bandingan muncul pertama kali muncul di Eropa abad 19, kemudian muncul sebagai studi sastra bandingan di Prancis (Damono, 2005 dalam Rohkmansyah, 2014). Sastra bandingan merupakan studi teks. Sastra perbandingan merupakan bagian keilmuan sastra yang mengkaji keterkaitan sastra dengan karya lain, antara pengarang 1 dengan pengarang lain. Karena setiap pengarang menjadi bagian dari penulis lain maka tidak heran jika karya sastra berkaitan satu dengan karya sastra yang lain (Suyatmi, 2008: 22). Wellek Warren (1989) mengungkapkan bahwa sastra bandingan mencakup tiga hal; 1) Sastra Bandingan untuk studi lisan, 2) Sastra Bandingan untuk hubungan 2 sastra atau lebih, 3) Sastra sebagai ilmu telaah dengan keseluruhan bandingan/telaah sastra secara menyeluruh (Rohkmansyah, 2014: 170). Melalui pendapat lain Hutomo mengungkapkan bahwa sastra bandingan mencakup; sastra bandingan lama, sastra bandingan lisan, sastra bandingan modern. Jadi, bisa dikatakan jika sastra bandingan hampir sama dengan sastra dunia, bandingan, dan universal karena dalam pengkajiannya tidak hanya focus 1 acuan melainkan dari segi bagian sastra lain melalui sastra baandingan dapat dibahas.

Pada sastra bandingan ada 2 mahzab, Perancis dan Amerika. Jika dalam mahzab Perancis bahasan yang diterakan hanya menyangkut sastra dari 2 negara saja, sedangkan melalui mahzab Amerika sastra bandingan dapat dikembangkan dengan bidang lain. Maka dalam mahzab Amerika tidak hanya 1 bandingan sastra dengan sastra lain saja, melainkan sastra dengan bidang lain pun dapay dibandingkan. Dalam sastra bandingan perbedaan dan persamaan dapat dibandingkan, menurut Damono sendiri karya apapun boleh dibandingkan asalkan ditulis dengan bahasa beda, seperti salah seorang pengarang menulis karya nya dalam bahasa india, kemudian ditulis oleh pengarang Indonesia dengan bahasa sunda tentu dengan itu bisa dijadikan sebagai sastra bandingan (Rohkmansyah, 2014: 173).

Ilmu sastra menjadi pijakan sastra bandingan. Adapun tujuan sastra bandingan yakni: (1) untuk mencari pengurut karya sastra satu dengan sastra yang lain, (2) untuk menentukan karya sastra yang benar-benar orisinisial (3) untuk menghilangkan kesan karya sastra nasional tertentu lebih hebat disbanding karya sastra nasional yang lain, (4) mencari keragaman budaya dalam karya sastra, (5) untuk memperkokoh keuniversalan konsep idah dari karya sastra, (6) menilai mutu karya dari negara-negara lain dan keindahan karya sastranya (Moelasari, 2018: 12-18).

Drama adalah jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung. Drama merupakan satu-satunya seni yang paling objektif daripada seni lainnya. Penulisan naskah drama tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembaca (Herawati dkk, 2018). Naskah adalah teks tertulis, sedangkan drama adalah cerita yang dilukiskan dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar tokoh. Menurut Waluyo (2003: 6 - 30) stuktur drama terdiri dari struktur fisik dan batin, strukur fisik terdiri dari plot (alur), penokohan, dialog, dan latar (setting). Sedangkan struktur batin adalah tema dan amanat. Karakteristik drama terletak pada

dialog. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Luxemburg (1984: 60) yang menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama sebagai sarana primer di dalam drama, dialog dapat menentukan ingin seperti apa warna secara keseluruhan drama tersebut. Dialog dapat menuntun jalannya peristiwa sehingga dapat memberikan informasi yang seutuhnya tentang kejadian-kejadian yang ingin diketengahkan di dalam drama.

2. KAJIAN TEORETIS

a. Naskah Drama Nyonya-Nyonya

Lahir di Lapai, Padang Sumatera Barat Wisran Hadi seorang dramawan, novelis, penyair, dan cerpenis yang berasal dari Sumatra Barat banyak menghasilkan karya-karyanya di tanah kelahirannya. Menjadikan tanah kelahirannya sebagai mitologi untuk sastra, Wisran memperkenalkan karya-karyanya. Mengungkap sisi kehidupan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali tradisi dan mitologi lama Minangkabau dan Melayu ke dalam bentuk kekinian (Ensiklopedia Sastra). Salah satu karya yang menjadi pembahasan mengenai kehidupan sosial ialah naskah Nyonya-nyonya, berlatar belakang kehidupan yang menceritakan sebuah keadaan sosial yang memang sampai sekarang relevan dengan kahidupan nyata, gambaran kehidupan tentang keserakahan dan lemahnya jiwa Perempuan dengan materialistis tinggi, keserakahan oknum, hingga konflik masyarakat semuanya tampak pada gambaran naskah Nyonya-Nyonya.

b. Keluarga Burisrawa

Mengulik sebuah kehidupan dari seorang konglomerat yang ditulis oleh N. Riantiarno. Naskah Drama KB ditulis N. Riantiarno dalam bentuk parodi yang penuh dengan kritik sosial- politik. Hal yang paling menyinggung kehidupan sosial politik masa itu adalah tentang kekayaan Burisrawa yang tiada batasnya, usaha yang bermacam-macam jenis. Dalam kisah diungkap oleh N. Riantiarno bahwa kehidupan burisrawa tidak pernah lepas dari omongan para sekitar. Yang paling menonjol dari ide cerita naskah drama KB adalah isu tentang konglomerat. Dalam tahun 1989-1990, bermunculan isu kemiskinan, kesenjangan sosial, dan demokrasi ekonomi. Isu-isu ini tampaknya turut mencuatkan konglomerat menjadi isu populer (Friansyah, 2013: 77-84). Sama seperti Nyonya-nyonya kehidupan sosial diungkap melalui pemeran utama yaitu Burisrawa.

c. Analisis Sosial

Pada wacana sastra sosiologi sastra sering dilibatkan kepada definisi yang menganalisa kehidupan sosial dari sebuah karya sastra. Sesuai dengan namanya sosiologi sastra merupakan gabungan dari ilmu sosiologi dengan ilmu sastra. Swingegod menyebutkan bahwa sosiologi merupakan sebuah kajian yang berkaitan dengan isu sosial yang berada dimasyarakat. Seojono Seokanto mengatakan juga bahwa sosiologi merupakan ilmu yang memusatkan perhatian kepada masyarakat dan berusaha untuk mengungkapkan apa yang ada pada masyarakat itu sendiri (Bambang, 1-5).
Menurut Ratna sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan sastra, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam sebagai berikut: 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubung-hubungkannya dengan kenyaatan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi. 2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika. 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilakan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya
Vol. 16 No. 1 | Bulan April 2023 | P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan untuk penyusunan artikel ini ialah metode deskriptif kualitatif, sebuah metode yang efektif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan yang terjadi disekitar baik fenomena alam ataupun fenomena buatan manusia. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel (Faisal, 1992: 18). Menurut Ratna pada bukunya mengatakan metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Data dan referensi ilmiah tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan dikaji hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan inilah yang menjadi hasil dan pembahasan pada artikel jurnal ini.

4. PEMBAHASAN

Kenapa Minangkabau? Hal ini dilatarbelakangi oleh sang penulis Wisran Hadi yang berkelahiran Minang. Wisran Hadi ialah seorang seniman dan budayawan Indonesia. Dalam sepak terjangnya, ia telah memenangkan sayembara Penulisan Naskah Sadiwara Indonesia (DKJ): Gaung (1975), Ring (1976), Cindra Mata (1977), dan lainnya. Hal ini pun menjadi dasar untuk tidak meragukan kemampuannya dalam penulisan naskah drama. Naskah drama ini selain membicarakan tentang nilai dan etika, juga membicarakan tentang kepemilikan. Terlihat jelas pada judul Nyonya-Nyonya dalam naskah tersebut ada tuan sebagai tokoh kedua. Bukan hanya kepemilikan, tetapi seorang Nyonya atau Tuan yang memiliki kekuasaaan atas segala sesuatu yang ia miliki, dan mereka memiliki hak seutuhnya untuk berbuat apa yang dia suka.

Naskah yang berlatar sama hampir sama dengan Keluarga Burisrawa sebuah fenomena yang menceritakan kehidupan seorang konglomerat/ tokoh yang bernama burisrawa. Dalam naskah N. Riantiarno mengungkapkan bahwa isu atau fenomena mengenai sebuah keluarga yang terkenal kaya sangat diperbincangkan dengan mengambil tema sosial pada zaman orde baru, kemiskinan, kekayaan, kekuasaan selalu diperbincangkan namun yang menjadi isu hangat ialah sosok keluarga Burisrawa yang memiliki kekayaan yang masih dipertanyakan asal-usulnya. Tokoh problematik dalam drama KB adalah tokoh Burisrawa dan Sumbadra. Burisrawa dan Sumbadra ditentukan sebagai tokoh problematik karena Burisrawa merupakan tokoh yang mempunyai masalah paling banyak dalam cerita dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

Berikut yang merupakan analisik sosial yang terdapat pada Nyonya-nyonya dengan Keluarga Burisrawa;

1. Keluarga Burisrawa

Permasalahan politik digambarkan dengan jelas pada adegan pembuka. Saat badut memberi pembukaan tiba-tiba ada unjuk rasa mahasiswa.

> *(MENDADAK POSTER PARADE BERUBAH MENJADI ARRENA UNJUK RASA. ANEHNYA, SEMUA POSTER DAN SPANDUK, DENGAN TEGAS MENDUKUNG DAN MEMUJI BURISRAWA. DAN LEBIH ANEH LAGI, SEMUA MULUT DEMONSTRAN DITUTUP KAIN HITAM) (Riantiarno, 1990:7)*

Mungkin tidak asing dengan pembahasan yang tentang kehidupan politik, dalam sosiologi sastra analisa sosiologi sastra termasuk politik dibahas. Tidak heran dikehidupan sekarang mengenai politik juga menjadi isu yang diperbincangkan. Dalam teks tertera sebuah cuplikan yang menampilkan benar-benar kehidupan politik saat demo

sekarang. Menyeruakan sebuah pendapat sesuai dengan anjuran tetapi tidak pernah ditanggapi oleh pihak atas, selalu tutup mata untuk mengungkap kebenaran akan politik hingga sekarang.

Togog : Ya, aku tahu. Itu yang dari tadi ada dalam kepalaku. Paduka tanya ya? Apa paduka betul sudah nekad?

Burisrawa : Ya, nekad, nekad. Apa boleh buat. Lebih baik mati kalau Sumbadra tidak sanggup kuperoleh. (Riantiarno, 1990:20).

Terkesan memaksa mungkin itu cara yang dapat dilakukan untuk menginginkan sesuatu. Seperti halnya Buriswara, mungkin dikehidupan sekarang tidak sedikit jika menginginkan sesuatu namun jika tidak dikasih akan mencoba dengan jalur nekat. Membuat sebuah permohonan dengan kepercayaan yang belum tentu pasti, namun sering dilakukan oleh beberapa kalangan untuk mendapatkan haknya. Adegan tersebut menunujukkan pola pikir penguasa dalam dunia politik yang hanya memikirkan diri sendiri, lebih memilih jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa memikirkan sebab akibat, asalkan segala keinginannya terpenuhi.

Burisrawa : (MAKIN KUMAT) Sumbadra duhai adindaku, ini kangmas datang. Tunggu Badra, nimas, tunggu, tunggu, jangan tinggalkan kangmas Burisrawa, tunggu, tunggu, aku ... (LARI KELUAR KAMAR MANDI DENGAN LINGLUNG, SAMA SEKALI TIDAK MEMPERDULIKAN TOGOG DAN BILUNG. SEAKAN IA MENGEJAR KUPU-KUPU SUMBADRA)

Bilung : Lho, kemana?

Togog : (PAHAM) mengikuti gejolak asmara

Bilung : lalu, laporan kita? Pustaka aset dan omset ini belum habis saya baca. Baru sampai soal becak ...

Togog : lupakan saja. (Riantiarno, 1990:11).

Seperti halnya pepatah ‘kacang lupa kulit’ dan ‘habis manis sepah dibuang’ itu yang mengambarkan sebuah kemiskinan yang terdapat pada cuplikan Keluarga Burisrawa. Tidak mementingkan kalangan bawah, kalangan atas termasuk orang kaya selalu berlaku seenaknya untuk mengambil hak rakyat bawah atau selalu menomorduakan kalangan bawah, diasingkan demi kepentingan pribadi, juga mewakili keluh kesah rakyat. Tentang penggusuran becak, konglomerasi yang merajalela, menguasai hampir seluruh bidang ekonomi dan merambah pula ke dunia politik.

Burisrawa : mutu kertas kita bagaimana? 82

Togog : Ya, kurang bagus, paduka. Sebetulnya bukan hanya mutu tapi harga kertas produksi kita juga lebih mahal dibanding kertas impor luar negeri. Tapi karena sudah dicanangkan bahwa membeli produk dalam negeri adalah bagian dari semangat nasionalisme, maka kertas kita tetap dibeli juga. Apa boleh buat sih...

Burisrawa : Bagus, kalau begitu bulan depan naikkan harganya. Mumpung. (Riantiarno, 1990:9-10).

Jika bicara mengenai sosial tidak enak jika tidak membahas ekonominya, terlihat jelas mungkin bahwa kehidupan ekonomi pada cerita burisrawa ini diatur oleh orang konglomerat atau yang benar-benar berkuasa, dari jaman penjajahan hingga sekarang memang kalau masalah perekonomian tidak pernah terlepas dari yang namanya penguasa bertindak selalu enak atas penderitaan kalangan bawah. Segala macam jenis produksi dikuasai konglomerat tanpa memberi kesempatan kepada yang lain untuk membuka peluang usaha.

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya
Vol. 16 No. 1 | Bulan April 2023 | P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X

2. Nyonya-Nyonya

Topic yang banyak membicarakan tokoh perempuan dengan segala kehidupannya disekitar;

NYONYA : Pergi! itu sudah pembayaran yang pantas!
TUAN : Malaria saya bagaimana, Nyonya!?
NYONYA : Bukan urusanku!
TUAN : Benar juga firasat saya. Di mana pun juga di atas dunia ini, rumah mewah selalu tidak ramah pada tamu!
NYONYA : Tuan jangan bicara macam-macam di sini. Rumahku yang mewah ini dibuat bukan untuk kepentingan ramah tamah, tapi untuk kesenanganku dengan suamiku! Ah, ekornya Tuan. Ekornya, kritik Tuan itu sangat menggelisahkan pemilik rumah mewah lainnya. Pergilah, Tuan! Pergi. aku benci dengan orang-orang yang suka mengkritik, apalagi hanya unuk melindungi kepentingannya sendiri.

Hampir sama dengan Keluarga Buriswara yang mencerminkan kehidupan sosial yang mana kehidupan atas selalu memandang rendah kaum bawah, tidak terjadi hanya sekarang bahkan dari dulu sudah tercerminkan bagaiman seseorang yang merasa tahta harta berada di atas selalu mandang pihak bawah atau selalu berbuat semena-mena.

Ponakan A : Kamu takut kan? Syukurlah. Aku akan takut, kalau kamu tidak `takut. Ayo, serahkan uang itu, kalau tidak…. (MENIKAM-NIKAM PISAU ITU KE LANTAI)
Nyonya : Jadi,… jadi… kamu… perlu… uang. Baik. (MENGELUARKAN UANG DARI DALAM TAS) Ini….
(Ariobimo, 2005:137)

Menggambarkan pemaksaan yang naskah ini mencerminkan bagaimana jika ingin sesuatu tapi tidak dikasih maka jalan yang pintas ialah memaksa cara halus hingga jahat rela dilakukan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, sama hal nya dengan Burisrawa mencari dukun untuk memperbudak mangsanya agar nurut dengan keinginan. Dalam nyonya, si tokoh bahkan hingga rela menjual harga dirinya hanya demi sebuah barang yang diinginkan.

PONAKAN A : Aku khawatir penyakit yang diderita datuk selama ini disebabkan kutukan nenek moyang.
NYONYA : Kutukan, katamu?
PONAKAN A : Ya. Hampir semua orang yang memakai uang dari penjualan tanah pusaka mendapat penyakit yang aneh-aneh.

Bisa menjadi pembahasan sosial mengenai suatu budaya tempat dimana kita berada, mempercayainya memang bukan suatu keharusan setiap orang mematuhi, karena manusia merupakan makhluk sosial maka setiap perilaku manusia akan menunjukkan suatu hubungan timbal balik. Saling menghargai, tidak mengerecok antar sesama merupakan sebuah point plus untuk manusia itu sendiri. Sama halnya dalam teks tersebut yang mana sebuah kepercayaan jika dihargai akan berbalik baik kepada kita.

Nyonya : Tuan, kenaikan dua puluh lima dari tawarn Tuan memperlambat proses jual beli. Terbukti Tuan bukanlah pedagang yang pintar.
Tuan : (MENGELUARKAN UANG DARI TASNYA) Ini. Tujuh ratus ribu!
Nyonya : O, o, Tuan. Apa itu? Uang? Tujuh ratus ribu?
Tuan : Tidak kurang serupiah pun! (MENYERAHKAN UANG)
Nyonya : (MENERIMA UANG ITU DENGAN PENUH NAFSU, TAPI PURA-PURA GUGUP) Jadi, tuan membeli sebuah kursi seharga tujuh ratus ribu? Tuan. Tuan. (PURA-PURA MENANGIS) Aku tidak akan menjualnya, Tuan. (MENANGIS)
(Ariobimo, 2005:145)

Berbicara sosial? Mungkin sikap pribadi menjadi penilaian masyarakat terhadap kita. Dibahas dalam nyonya-nyonya bahwa harga diri diatas segalanya apalagi perempuan, namun tidak menjamin semuanya akan berjalan baik seiring waktu ada kendala atau keadaan yang mendesak untuk menurunkan sebuah harga diri. Seperti kutipan atas yang awal nya ragu untuk menjual barang ketika sudah berhadapan dengan uang maka semua cerita beda pembahasan, juga pada pembahasan nyonya yang mengungkapkan bahwa ia rela menjual diri demi sebuah bangku yang menurutnya menarik. Perilaku sogok menyogok juga menunjang sebuah harga diri bisa dijaga atau tidak. Hal itu terungkap pada Keluarga Burisrawa untuk mempertahankan apa yang dipunya membeberkan segala aset agar nama terjaga dan selalu dipandang tapi tidak pernah tahu apa yang terjadi dibelakangnya.

5. SIMPULAN

Sastra bandingan merupakan salah satu bagian dari kajian ilmu sastra. dalam sastra bandingan perbedaan dan persamaan dapat dibandingkan, menurut Damono sendiri karya apapun boleh dibandingkan asalkan ditulis dengan bahasa beda, seperti salah seorang pengarang menulis karya nya dalam bahasa india, kemudian ditulis oleh pengarang Indonesia dengan bahasa sunda tentu dengan itu bisa dijadikan sebagai sastra bandingan. Yang termasuk salah satu kajian perbandingan sastra ialah sebuah isu sosial, baik yang ditampakkan ataupun tidak. Melalu Nyonya-Nyonya dan Keluarga Buriswara, isu sosial yang memang relevan dengan kehidupan sekarang terungkap mulai dari diri sendiri dengan masyarakat hingga politik, budaya pun ditampakkan.

DAFTAR PUSTAKA

http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Wisran_Hadi | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia diakses pada tanggal 20 Desember 2020, pukul 17.00 WIB.

Emzir, Syaifur Rohman, Andri Wicaksono. 2010. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya.* Sleman: Garudhawaca.

Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Farisa, Eka. *Kontekstualisasi Konglomerasi dalam Naskah Drama Konglomerat Burisrawa Karya N. Riantiarno*, Skriptorium,,Vol.,2,,No.,1, 2013.

Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). *Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau)*, 3(2),171 – 180.

Hidayani, Fika. 2009. *Mengenal Sastra Indonesia Talenta*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia

Maelasari, S.Pd., M.Pd., Neneng. *SASTRA KITAB TAJUS SALATIN KARYA BUKHORI AL-JAUHARI DAN SASTRA KITAB BUSTANUS SALATIN KARYA NURUDDIN AR-RANIRI SUATU KAJIAN SASTRA BANDINGAN*, Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol. 11 No. 2 | Bulan Oktober 2018 | ISSN 1978-9842.

Nusantara, A. Ariobimo. 2005. *5 Naskah Drama: Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2003*. Jakarta: Grasindo.

Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya
Vol. 16 No. 1 | Bulan April 2023 | P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X

Riantiarno, N. 1990. Konglomerat Burisrawa Sandiwara. Jakarta: Teater Koma.

Rohkmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyatmi, Titiek. 2018. *Sastra Perbandingan*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Waluyo, Herman. J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.